

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah hal yang sangat penting sebagai bentuk usaha untuk memaksimalkan potensi yang dimiliki oleh manusia. Potensi tersebut dikembangkan melalui proses pendidikan yang dilakukan secara aktif melalui suatu rangkaian pembelajaran, di mana akan tercipta luaran-luaran misalnya berupa sikap spiritual, pengetahuan, keterampilan, dan lain sebagainya. Hal ini sesuai dengan definisi pendidikan pada UU No. 20 Tahun 2003, pada Pasal 3 yang menyatakan bahwa

“pendidikan berfungsi untuk mengembangkan kemampuan, membentuk watak, dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Dengan demikian, dapat dipastikan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk memaksimalkan potensi-potensi yang dimiliki oleh manusia. Untuk mencapai tujuan pendidikan sesuai dengan bunyi pada pasal UU No 20 tersebut, maka diperlukan kurikulum yang tepat dan sesuai.

Kurikulum adalah seperangkat alat yang menjadi dasar atau aturan untuk melaksanakan suatu pendidikan. Kurikulum yang berlaku untuk sekarang ini adalah Kurikulum 2013 atau disebut juga K13. Kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta

mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia (Permendikbud No 36 Tahun 2018). Dari tujuan K13 tersebut manusia dibentuk melalui proses pendidikan agar menjadi warga yang beriman, produktif serta inovatif. Maka, dengan demikian dapat dinyatakan bahwa tujuan Kurikulum 2013 adalah untuk menciptakan sumber daya manusia yang unggul.

Sekolah dasar adalah bentuk pendidikan formal yang wajib dilalui oleh siswa dan pada sekolah dasar inilah kurikulum diterapkan agar dapat menciptakan siswa yang unggul. Siswa akan belajar pengetahuan dasar dan memperoleh pengalaman yang akan menjadi bekal untuk mereka pada jenjang pendidikan selanjutnya. Hal inilah yang menjadi pondasi awal untuk menciptakan manusia yang unggul. Mengacu pada buku guru dari mulai kelas satu sampai dengan kelas enam pada kurikulum 2013 terdapat tujuh mata pelajaran yang diajarkan kepada siswa di sekolah dasar. Antara lain mata pelajaran Pendidikan Agama & Budi Pekerti, Pendidikan Pancasila & Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, Seni Budaya dan Prakarya, dan Pendidikan Jasmani. Tentu pengajaran mata pelajaran tersebut tidak boleh dilakukan dengan seadanya, guru perlu mempersiapkan rencana pembelajaran yang matang dan juga sumber serta media pembelajaran yang tepat yang akan digunakan untuk menunjang dan meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah. Salah satu mata pelajaran di sekolah dasar adalah Ilmu Pengetahuan Alam atau IPA.

Pembelajaran IPA umumnya berorientasi pada fenomena-fenomena yang terjadi di alam atau lingkungan sekitar. Dengan belajar IPA siswa dapat mengetahui sebab dari fenomena yang terjadi. Pada ranah kognitif, siswa akan mempelajari dan memahami berbagai materi yang berisi teori-teori tentang segala hal yang

berhubungan dengan alam atau peristiwa yang terjadi. Selain fenomena lingkungan, IPA juga membahas mengenai anatomi yaitu bagian tubuh makhluk hidup dari hewan sampai tumbuhan. Maka dari itu pembelajaran IPA haruslah berjalan dengan menyenangkan serta bermakna dan pembelajaran IPA perlu dikondisikan dengan matang agar terciptanya suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan bagi siswa. Agar tercipta situasi yang menyenangkan guru haruslah melibatkan siswa secara aktif, hal ini dapat dilakukan salah satunya dengan melakukan kegiatan praktik. Kegiatan praktikum atau percobaan adalah salah satu karakteristik dalam pembelajaran IPA. Selain itu pembiasaan pembelajaran secara berkelompok dan juga pemberian tugas proyek kepada siswa akan menumbuhkan sikap kerja sama, tanggung jawab, dan kreatifitas pada diri siswa. Maka dari itu seorang guru harus tepat dalam menyusun dan mengkondisikan pembelajaran IPA yang akan diberikan. Namun keadaan konkret di sekolah dasar tidak seperti itu.

Berdasarkan hasil pencatatan dokumen yang telah dikumpulkan dari masing-masing guru wali kelas empat, diperoleh data nilai-nilai PTS siswa. Data-data nilai siswa disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 1.1  
Pencapaian KKM IPA Siswa Kelas IV SD Gugus I Kec. Gianyar

Nama Sekolah	Kelas	KKM	Jumlah Pencapaian KKM (orang)		Persentase (%) di Bawah KKM	
			Tuntas	Belum Tuntas	Tuntas	Belum Tuntas
SD Negeri 1 Gianyar	4A	65	26	21	55,32%	44,68%
	4B	65	24	20	54,55%	45,45%
SD Negeri 2 Gianyar	4A	65	12	16	42,86%	47,14%
	4B	65	14	14	50%	50%
	4C	65	12	16	42,86%	47,14%
SD Negeri 3 Gianyar	4	60	20	17	54,05%	45,95%

SD Negeri 4 Gianyar	4	60	14	18	43,75%	56,25%
SD Negeri 5 Gianyar	4A	60	16	16	50%	50%
	4B	60	14	17	45,16%	54,84%
SD Negeri 6 Gianyar	4A	60	22	20	52,38%	47,62%
	4B	60	21	21	50%	50%
SD Negeri 7 Gianyar	4A	60	16	17	48,49%	51,51%
	4B	60	15	16	48,39%	51,61%
SD Gugus I Kecamatan Gianya			226	229	49,67%	50,33%
Total Siswa Gugus I Kec. Gianyar			455			

Dari tabel 1.1 dapat dinyatakan bahwa terdapat 229 siswa dari total 455 siswa atau sekitar 50,33% yang belum tuntas atau belum mencapai KKM yang ditetapkan disekolah Gugus I Kecamatan Gianyar. Maka dari itu bisa disimpulkan bahwa belum semua siswa kelas empat di Gugus I Kecamatan Gianyar mencapai KKM atau belum semua mencapai ketuntasan berdasarkan hasil belajar IPA para siswa. Hal ini dapat menunjukkan bahwa guru-guru kelas belum melaksanakan pembelajaran dengan efektif atau belum menerapkan model pembelajaran yang mampu menciptakan suasana belajar yang menarik bagi siswa sehingga hasil belajar IPA siswa masih ada yang belum mencapai KKM.

Diperlukan suatu cara untuk dapat meningkatkan hasil belajar IPA dan mengaktifkan proses belajar mengajar di kelas. Proses pembelajaran yang menarik dapat diwujudkan salah satunya dengan menerapkan model pembelajaran yang inovatif. Salah satu model pembelajaran inovatif adalah model pembelajaran kooperatif yang memiliki banyak tipe salah satunya model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* atau disingkat TAI. Model pembelajaran *Team Assisted Individualization* adalah model pembelajaran yang mengkombinasikan keunggulan pembelajaran kooperatif dan pembelajaran individual, yang memanfaatkan perbedaan kemampuan individu dengan belajar secara

berkelompok. Model ini memperhatikan perbedaan pengetahuan awal tiap siswa untuk mencapai prestasi belajar. Siswa secara individual belajar materi pembelajaran yang sudah dipersiapkan oleh guru. Hasil belajar individual dibawa ke kelompok-kelompok untuk didiskusikan dan saling dibahas oleh anggota kelompok dan semua anggota kelompok bertanggung jawab atas keseluruhan jawaban sebagai tanggung jawab bersama (Slavin, 2008). Sederhananya dengan guru menerapkan model ini, guru menekankan pada aspek sosial antara siswa, siswa dalam kelompok memiliki tanggung jawab dalam mendorong serta membantu siswa lain yang dirasa kurang memahami materi atau diskusi. Dengan demikian para proses pembelajaran siswa akan saling melengkapi dan membantu satu dengan yang lain, dan proses pembelajaran akan berjalan secara aktif dan lebih bermakna. Selain itu, karena siswa didorong untuk bersosial dengan siswa lain, siswa akan memiliki sikap toleransi, tanggung jawab, dan dapat menghargai perbedaan antar siswa. Karena itulah penerapan model *Team Assisted Individualization* di dalam kelas merupakan tindakan yang solutif untuk dapat mengaktifkan proses belajar, meningkatkan aspek sikap sosial siswa, dan mampu meningkatkan hasil belajar siswa.

Terdapat banyak jurnal atau artikel yang telah dipublikasikan secara nasional yang membahas mengenai dampak atau pengaruh dari model pembelajaran *Team Assisted Individualization* dengan pembelajaran IPA. Jurnal atau artikel tersebut dapat digolongkan sebagai sumber data sekunder. Diperoleh sebanyak dua puluh tiga jurnal yang dipublikasi secara nasional yang meneliti pengaruh model pembelajaran *Team Assisted Individualization* dengan pembelajaran pada jenjang sekolah dasar. Dari 23 jurnal sampel sebanyak 22 jurnal memperoleh peningkatan

atau terdapat perubahan pada hasil belajar siswa setelah diterapkannya model *Team Assisted Individualization*. Sebagai contoh, penelitian yang dilakukan Juliarsa, dkk (2017) memperoleh nilai  $t_{hitung}$  sebesar 5,59 dan  $t_{tabel}$  2,021. Penelitian yang dilakukan Asriningsih, dkk (2014) memperoleh nilai  $t_{hitung}$  sebesar 3,60 dan  $t_{tabel}$  2,009. Penelitian yang dilakukan oleh Nopiyanti, dkk (2018) memperoleh nilai  $t_{hitung}$  sebesar 4,11 dan  $t_{tabel}$  2,012. Dari ketiga hasil penelitian tersebut diketahui bahwa nilai  $t_{hitung}$  lebih besar daripada  $t_{tabel}$ . Sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Team Assisted Individualization* memberikan perubahan dan dampak yang positif terhadap proses pembelajaran maupun hasil belajar IPA siswa.

Masih sedikit penelitian berbasis kepustakaan dengan metode meta-analisis mengenai model pembelajaran *Team Assisted Individualization* dengan hasil belajar IPA pada jenjang pendidikan sekolah dasar. Perlu dilakukan penelitian untuk menguji kembali peranan dari penerapan model pembelajaran *Team Assisted Individualization*. Penelitian yang dilakukan adalah penelitian kepustakaan dengan mengamati serta menganalisis beberapa jurnal dan artikel yang terkait dengan penerapan model pembelajaran *Team Assisted Individualization* dan hasil belajar IPA khususnya pada jenjang sekolah dasar. Jurnal yang akan di analisis adalah jurnal atau artikel yang sudah di dipublikasikan secara nasional. Diperoleh sebanyak dua puluh tiga jurnal atau artikel dari berbagai website jurnal nasional yang variabel pada jurnal tersebut adalah model pembelajaran *Team Assisted Individualization* terhadap hasil belajar IPA yang telah dipublikasikan pada rentang tahun 2013-2020.

Berdasarkan latar belakang dan masalah yang telah dipaparkan, maka dari itu perlu dilakukan penelitian kepustakaan dengan metode meta-analisis pada jurnal

atau artikel nasional yang telah dipublikasi. Dengan demikian peneliti akan melakukan penelitian kepustakaan dengan judul “Peranan Model Pembelajaran *Team Assisted Individualization* Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Sekolah Dasar”.

### 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di tersebut, maka dapat diidentifikasi masalah yang muncul yaitu:

- a) Hasil belajar IPA yang masih rendah
- b) Guru masih belum menerapkan model pembelajaran yang menciptakan suasana belajar yang menarik bagi siswa
- c) Masih sedikit penelitian berbasis kepustakaan dengan metode meta-analisis mengenai penggunaan model *Team Assisted Individualization* dalam pembelajaran IPA di jenjang sekolah dasar.

### 1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut maka pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah penelitian berbasis kepustakaan dengan metode meta-analisis mengenai penggunaan model *Team Assisted Individualization* dalam pembelajaran IPA siswa sekolah dasar.

#### 1.4. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang sudah dipaparkan, maka dapat dirumuskan masalah penelitian ini adalah sejauh mana peranan penggunaan model *Team Assisted Individualization* dalam pembelajaran IPA siswa sekolah dasar?

#### 1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peranan model *Team Assisted Individualization* terhadap pembelajaran IPA siswa siswa sekolah dasar.

#### 1.6 Manfaat Penelitian

##### 1.6.1 Manfaat Teoretis

Adapun manfaat teoretis yang dapat diambil dari penelitian kepustakaan ini adalah untuk memberikan informasi mengenai *database* jurnal nasional yang terutama berkaitan dengan model *Team Assisted Individualization*, sehingga dapat dimanfaatkan dengan baik. Selain itu, hasil penelitian ini bisa menjadi landasan terhadap penelitian yang telah dilakukan berkaitan dengan model *Team Assisted Individualization*.

##### 1.6.2 Manfaat Praktis

a) Bagi guru, guru dapat menambah wawasan dalam penggunaan model yang inovatif untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang menarik, sesuai



dengan yang diinginkan oleh guru. Sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

- b) Bagi kepala sekolah, diharapkan hasil penelitian dapat bermanfaat sebagai pedoman dalam menentukan kebijakan dan mengelola sekolah agar sekolah dapat mengalami peningkatan mutu dan kualitas, dan bertambahnya tingkat kepercayaan masyarakat kepada sekolah. Hal tersebut disebabkan karena adanya peningkatan pada hasil belajar siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *Team Assisted Individualization*.
- c) Bagi peneliti lain, hasil penelitian dapat memperkaya pengetahuan atau ilmu, utamanya bagi mahasiswa dan dosen dalam melaksanakan penelitian terkait dengan variabel bebas serta memperkuat penelitian yang dilakukan.

